

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi berdampak pada segala aspek perekonomian, dengan adanya globalisasi yang ditambah dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Hal ini akan berdampak pada munculnya sebuah dunia baru yang membuat jarak bukanlah sebuah permasalahan yang besar (Meylianti & Mulia, 2009, p. 113). Dengan adanya dunia baru ini berdampak pada adanya pemekaran pasar dengan persaingan yang sangat ketat, untuk itu perusahaan harus bersaing dengan perusahaan domestik maupun internasional (Meylianti & Mulia, 2009, p. 113).

Pada tahun 2019, Badan Penelitian Indonesia (BPS) mencatat sekiranya sebesar 33,923 perusahaan industri besar dan sedang yang masih aktif di Indonesia. Industri tersebut dapat dibagi menjadi 24 golongan pokok sesuai dengan Klasifikasi aku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 (Badan Penelitian Statistik Indonesia, 2019)<sup>1</sup>.

Salah satu sektor industri yang termasuk padat kompetisi adalah industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman adalah salah satu dari sekian banyak sektor industri yang masuk kedalam pasar yang terbesar di dunia, pasar dari industri makanan dan minuman ini dapat menawarkan kurang lebih 100 juta makanan setiap harinya dengan standard, kualitas, nutrisi yang sangat baik, dan juga sektor ini sangat dinamis karena pengembangan dari satu produk dengan produk yang lain sangatlah mudah untuk ditiru (Shah & Ganji, 2017, p. 2434)

Kementerian Perindustrian Indonesia mencatat, industri makanan dan minuman menyumbangkan kepada PDB industri non-migas hingga 34,95% pada triwulan III tahun 2017. Berdasarkan data tersebut, Kementerian Perindustrian mencatat bahwa industri dalam sektor ini memiliki kontribusi terbesar pada PDB industri dibanding dengan sub

---

<sup>1</sup> Badan Statistik Indonesia (2019). *Direktori Industri Manufaktur*. Jakarta:Badan Statistik Indonesia

sektor lainnya (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2017)<sup>2</sup>. Pada tahun 2017, Badan Pusat Penelitian (BPS) mencatat sekitar 7.508 industri besar dan sedang yang bergerak dalam bidang makanan. Data tersebut menunjukkan bahwa industri yang dapat diandalkan untuk menopang ekonomi Indonesia adalah industri makanan dan minuman. Walaupun begitu industri makanan dan minuman mengalami penurunan. Pada tahun 2016 terdapat 7.708 industri, namun jika dibandingkan pada tahun 2015 memang mengalami peningkatan yang sangat pesat, yaitu terdapat 6.453 industri besar sedang yang bergerak pada sektor makanan. Sedangkan pada sektor minuman terdapat 650 industri besar.

Secara khusus, provinsi DIY sebagai lokasi penelitian penulis, terdapat 47.127 unit usaha yang bergerak dalam industri makanan mulai dari industri kecil hingga industri besar di tahun 2020. Perhitungan ini masih perhitungan sementara dengan pencatatan yang sama pada akhir tahun 2019. Terdapat lonjakan yang sangat pesat pada bidang industri ini, BAPPEDA mencatat jumlah industri makanan pada industri kecil hingga besar pada tahun 2018 sebanyak 39.335 industri, dan pada tahun 2017 terdapat 36.637 industri kecil hingga industri besar. (Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020)<sup>3</sup>.

Besarnya persaingan yang ada pada sektor industri makanan dan minuman membuat perusahaan harus bergerak terus maju untuk memenangkan kompetisi melawan pesaing-pesaingnya. Untuk itu cara yang paling umum digunakan untuk bersaing adalah dengan menemukan strategi untuk memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Menurut *Heizer & Render (2005:29)* dalam (Meylianti & Mulia, 2009, p. 113) menjelaskan bahwa “*Competitive advantage implies the creation of a system that has a unique advantage over competitors. The idea is to create customer value in an efficient and sustainable way*”, sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan harus memiliki sistem yang memiliki keunggulan unik dari kompetitornya dengan pada akhirnya dapat menambah *value* untuk konsumennya dengan cara yang efisien secara berkelanjutan. Cara

---

<sup>2</sup> Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2017). Industri Makanan dan Minuman Masih Jadi Andalan. Diakses dari <https://kemenperin.go.id/artikel/18465/Industri-Makanan-dan-Minuman-Masih-Jadi-Andalan> diakses pada 10 Oktober 2020, pukul 20.35 WIB

<sup>3</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2020). Potensi Industri. Diakses dari [http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/index/307-potensi-industri?id\\_skpd=18](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/307-potensi-industri?id_skpd=18) diakses pada 10 Oktober 2020, pukul 20.40 WIB

mencapai keunggulan bersaing (*competitive advantage*) dengan menggunakan *differentiation*, *low cost*, dan *response*. (Heizer, Rander, & Munson, 2020, p. 68)

JIT sangat memungkinkan untuk perusahaan untuk mendapatkan keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Setiap elemen bisa sangat membantu sebuah sistem produksi untuk lebih mudah menghadapi perubahan, kecepatan, dan efisiensi dalam permintaan pasar. JIT diperkenalkan di China dengan Taiichi Ohno pada 1977 (Alcaraz, et al., 2016, p. 2711). Pada awal tahun 1980, sistem produksi yang berdasarkan JIT ini pertama kali diterapkan pada sebuah manufaktur mobil otomatis pertama di Kota Changchun, Provinsi Jilin, China. Setelah pertama kalinya sistem produksi JIT ini digunakan, banyak perusahaan yang mencoba untuk menerapkan sistem ini dan mendapatkan keuntungan dari penerapan sistem ini (Zhi, 2015, p. 1015). Setelah penggunaan sistem JIT ini banyak digunakan dan disebarluaskan ke seluruh dunia, perusahaan-perusahaan dari negara lain seperti Amerika, Britania Raya, dan Jepang mulai menyadari potensi keuntungan dari penerapan JIT (Zhi & Kim, 2011, p. 213)

Menurut Brox & Fader (2002) dalam (Zhi & Kim, 2011, p. 213) *Just in Time* (JIT) adalah sebuah filosofi dalam kegiatan manufaktur yang berfokus kepada pengidentifikasian sebuah permasalahan dan penghapusan semua bentuk kegiatan yang tidak memiliki nilai tambah dalam segala lini produksi perusahaan (*waste*) dan berfokus pada perbaikan secara berkelanjutan dalam sebuah sistem produksi. JIT mencakup hampir segala aspek proses produksi, termasuk manajemen dalam sebuah organisasi, perencanaan, fleksibilitas kerja pada proses produksi, manajemen persediaan, transportasi barang mentah, dan kualitas hubungan yang baik dengan pemasok (Alcaraz, et al., 2016, p. 2712). Penerapan sistem JIT ini memiliki banyak keuntungan yang bisa didapatkan oleh perusahaan yang menggunakannya. Dikarenakan penerapan sistem JIT ini memiliki cakupan sangat luas mulai dari barang mentah yang berasal dari pemasok hingga barang jadi yang siap untuk diterima konsumen dan juga JIT juga dapat memperbaiki dan menyempurnakan sistem manajemen perusahaan secara berkelanjutan.

Dari *literature review* yang telah penulis lakukan, terdapat elemen JIT yang sering muncul dalam beberapa literatur, antara lain: *Setup time reduction* (Mastui, 2007; Zhu & Meredith, 1995; Zhi & Kim, 2011; Fasijani et al., 2011; Singh & Ahuja, 2014; Zhi, 2015), *Small lot size* (Mastui, 2007; Zhi & Kim, 2011; Zhi, 2015), *Quality control* (Browning

& Heath, 2009; Zhi & Kim, 2011;), *JIT purchasing* (Mastui, 2007; Zhu & Meredith, 1995; Zhi & Kim, 2011; Farsijani et al., 2011; Singh & Ahuja, 2014; Zhi, 2015), *JIT facility layout* (Mastui, 2007; Zhi & Kim, 2011; Singh & Ahuja, 2017; Zhi, 2015;), *Total productive maintenance* (Zhu & Meredith, 1995; Zhi & Kim, 2011; Zhi, 2015), *Kanban and visual management* (Mastui, 2007; Zhi & Kim, 2011; Singh & Ahuja, 2014; Zhi, 2015), *Level scheduling* (Mastui, 2007; Zhu & Meredith, 1995; Zhi & Kim, 2011; Farsijani et al., 2011; Singh & Ahuja, 2014; Zhi, 2015;), *Multiple skill employee* (Mastui, 2007; Zhu & Meredith; Zhi & Kim, 2011; Singh & Ahuja, 2014; Zhi, 2015). Berdasarkan elemen-elemen JIT yang sudah disebutkan, penelitian ini akan berfokus kepada dua elemen JIT yaitu, *JIT purchasing* dan *quality control* sebagai bagian dari *JIT purchasing*.

Peneliti memilih kedua elemen tersebut karena proses penulisan penelitian yang dilakukan karena peneliti telah melakukan *literature review* dan mendapati bahwa secara tradisional bagian pembelian (*purchasing*) sangat dipermudah dengan adanya kualifikasi supplier baru, banyaknya kualifikasi yang ditujukan untuk supplier, dan terdapat persebaran supplier yang cukup banyak. Dengan terdapat persebaran supplier ini maka akan mengurangi resiko kerusakan dan buruknya kualitas pada bahan baku pada proses penyimpanan (St. John & Heriot, 1993, p. 12). Dapat dikatakan, dengan kata lain sangat penting untuk memilih supplier dengan tepat dalam hal kemampuan supplier dalam memenuhi kebutuhan produsen dan kualitas bahan baku yang dibeli dari supplier.

Peneliti melalui proses *literature review* kemudian memilih subjek penelitian lalu melakukan observasi langsung ke lokasi subjek penelitian dan mewawancarai *general manager* dari tempat industri secara langsung dan mendapatkan dua elemen JIT yaitu *JIT purchasing* dan *quality control* sebagai bagian dari *JIT purchasing*, karena selain berdasarkan *literature review* yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat hal lain yang menguatkan dasar yang dilakukan oleh peneliti, yaitu subjek penelitian sudah menerapkan elemen tersebut tetapi subjek sendiri mengatakan belum menerapkan secara formal. Untuk itu dengan adanya penelitian dan peneliti mencoba untuk memasukkan variabel elemen JIT, yaitu *JIT purchasing* dan *Quality control* sebagai bagian dari *JIT purchasing*, sehingga dapat melihat bagaimana subjek melakukan kegiatan pembelian dan juga menghadapi permasalahan yang mereka hadapi.

Objek penelitian dari penelitian ini ada Bakpia Djava yang berada di Yogyakarta, sebuah industri makanan tradisional dari Yogyakarta. Menurut wawancara dengan pemilik langsung dari Bakpia Djava, perusahaan ini sudah menerapkan beberapa elemen JIT untuk mencoba mengatasi permasalahan yang perusahaan ini hadapi. Bakpia Djava tetap memiliki permasalahan dalam proses produksinya yaitu industri ini masih memiliki permasalahan dengan pemilihan supplier yang tepat dengan kualitas yang baik, karena sekarang ini Bakpia Djava memilih supplier hanya berdasarkan harga yang sesuai dan dengan kriteria kualitas yang belum memiliki standar.

Sebagian besar sistem rantai pasokan dari Bakpia Djava sudah menerapkan konsep *Just in Time (JIT)*. Seperti penerapan *setup time reduction, small lot size, facility layout, total productive maintenance, level scheduling, dll.* Namun terdapat beberapa elemen JIT yang sudah dilakukan oleh Bakpia Djava namun belum dimaksimalkan dengan baik seperti *JIT purchasing*.

*Setup time reduction* adalah fungsi dari pengurangan waktu dalam sebuah sistem produksi, pengurangan waktu dapat dilakukan dengan melakukan perubahan pada proses produksi atau melakukan penyatuan proses. Mengurangi waktu pengaturan (*setup time*) dapat mengurangi *lot size* dan juga persediaan (Zhi & Kim, 2011, p. 217). Dalam perjalanan waktu banyak yang telah dilakukan oleh Bakpia Djava, pada awalnya pada proses produksi khususnya untuk mengolah bahan-bahan bakpia, Bakpia Djava menggunakan kompor dengan bahan bakar kayu untuk mendapatkan rasa khas yang didapatkan dari pembakaran kayu. Namun seiring berjalannya waktu memasak menggunakan kayu membutuhkan waktu yang sangat lama, untuk itu Bakpia Djava mengganti penggunaan bahan bakar kayu bakar dengan menggunakan bahan bakar gas, dengan itu Bakpia Djava bisa sangat menghemat waktu yang cukup besar.

Bakpia Djava juga telah menerapkan *small lot size*, Menurut Zhu & Meredith (1995) dalam (Zhi & Kim, 2011, p. 217) *small lot size* adalah penerapan dari JIT dengan mengurangi beberapa hal seperti bahan baku dan barang setengah jadi untuk produktivitas yang semakin efisien, selain itu pengurangan terhadap ruang dalam produksi. Pengurangan ruang produksi ini dapat dikatakan juga untuk memadatkan alat-alat produksi untuk bisa mengurangi pemborosan pergerakan (*motion*). Bakpia Djava telah mendesain pabriknya sedemikian rupa untuk memadatkan alat-alat produksinya supaya

para pekerja tidak terlalu lama dalam pengolahan bakpia dari satu tahapan ke tahapan selanjutnya. Selain itu pengurangan dalam pembelian bahan baku yang dilakukan untuk mengurangi biaya penyimpanan.

Menurut Matsui (2007) dalam (Zhi & Kim, 2011, p. 217) mengatakan bahwa JIT *facility layout* dari layout produksi dalam sebuah manufaktur didesain untuk semakin fleksibel dalam beberapa hal, seperti alat-alat produksi yang membentuk sebuah aliran. Hampir sama dengan *small lot size*, Bakpia Djawa telah mendesain pabriknya supaya proses produksinya lebih cepat dengan mendesain tempat produksinya tidak terlalu besar dan proses produksinya membentuk sebuah aliran yang saling berkaitan. Dengan kata lain hal dapat membantu Bakpia Djawa untuk meminimalisir pemborosan pergerakan (*motion*) dan lebih mempercepat proses produksinya.

Menurut White et al. (1999) dalam (Zhi & Kim, 2011, p. 217) *Total Productive Maintenance* (TPM) adalah sebuah kegiatan yang rutin yang berupa pengecekan mesin dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan terhadap mesin-mesin produksi sehingga dapat membuat pemborosan dalam hal mesin-mesin rusak. Bakpia Djawa selalu melakukan pengecekan berkala untuk mesin-mesin produksi yang perusahaan miliki, namun perusahaan ini belum memiliki bagian sendiri untuk mengerjakan proses berkala ini. Bakpia Djawa melakukan *outsourcing* untuk pengecekan dan perbaikan mesin-mesin yang mereka miliki, pemilik Bakpia Djawa mengatakan “*Lebih baik sedikit membayar lebih daripada membayar untuk beli mesin-mesin baru.*”

Menurut Jacobs et al. (2009) dalam (Zhi & Kim, 2011, p. 218) kanban adalah sebuah sistem JIT yang digunakan untuk mengatur sebuah aliran barang dan digunakan untuk memproduksi barang jadi yang siap digunakan oleh konsumen. Kanban dilakukan ketika barang mentah atau barang setengah jadi dibutuhkan atau barang yang ada sudah menipis sehingga barang akan diminta lagi. Dalam penerapannya, Bakpia Djawa telah melakukan sistem ini dengan mereka tidak memproduksi barang sebanyak mungkin, namun dengan menghitung *stock* barang mereka ketika barang mereka sudah mencapai titik tertentu. Setelah barang mentah atau barang setengah jadi sudah berada pada titik yang menipis mereka baru meminta lagi pada bagian produksi.

Menurut Jacobs et al. (2009) dalam (Zhi & Kim, 2011, p. 218) mengatakan *Level Scheduling* dalam Bahasa Jepang berarti *Heijunka*. *Level scheduling* adalah sebuah sistem

JIT yang mengatur bahan-bahan yang dibutuhkan untuk dikumpulkan pada bagian proses penyatuan akhir. Menurut Binghai & Tao (2017) *scheduling* adalah sistem yang dibuat untuk fleksibilitas pada sistem distribusi bahan-bahan yang dibutuhkan untuk dapat menyediakan semuanya tepat pada waktunya. Dalam hal ini Bakpia Djawa memiliki sebuah alat tersendiri yang digunakan untuk menuliskan apa saja yang dibutuhkan untuk meminta pada bagian lainnya, dengan hal ini bagian produksi Bakpia Djawa dapat menyediakan apa yang diperlukan sehingga tidak perlu menunggu untuk memulai suatu proses atau dengan kata lain Bakpia Djawa telah menghindari pemborosan berupa waktu tunggu (*idle time*).

*Multiple Skill Employee* (MSE) adalah sebuah elemen yang dilihat dari sisi pekerja, dapat disebutkan bahwa MSE ini adalah keberagaman kemampuan yang dimiliki oleh pekerja. Partisipasi para pekerja dalam memproduksi barang dan dapat melakukan sendiri pengendalian aktivitas yang mereka kerjakan, maka akan mengurangi pemborosan dalam berbagai hal mulai dari *overprocessing*, barang cacat, dan lain sebagainya (Brox & Fader, 2002, p. 2706). Selain metode produksi yang sangat fleksibel yang dilakukan oleh Bakpia Djawa yaitu dengan tidak adanya ketetapan pembagian bagian kerja maka pekerja bisa bekerja pada proses mana pun tergantung pada keinginan dari para pekerja itu sendiri, dengan begitu para pekerja tidak mudah bosan dengan apa yang mereka lakukan setiap harinya. Namun hal ini bisa dilakukan dengan pelatihan yang telah dilakukan oleh Bakpia Djawa, namun Bakpia Djawa hanya melakukan pelatihan pada proses-proses tertentu seperti penggunaan alat dan bagian penyatuan akhir. Terlebih dari itu para pekerja berlatih melakukan pekerjaannya secara informal seperti menanyakan kepada pekerja lain yang lebih berpengalaman.

Penelitian ini berfokus kepada konsep JIT *purchasing* dalam hal pembelian bahan baku mentah yang dibeli oleh Bakpia Djawa melalui supplier Bakpia Djawa itu sendiri. Selain itu penelitian ini mencakup pembelian bahan baku hingga cara bagaimana Bakpia Djawa mengelola dan melakukan pengawasan serta perawatan terhadap bahan baku yang dilakukan oleh Bakpia Djawa. Setiap bahan mentah perlu dilakukan perlakuan yang berbeda beda tergantung jenis dari bahan mentah itu sendiri, dengan memelihara bahan mentah tersebut akan menjaga kualitas bahan baku tersebut. Terdapat beberapa faktor yang dapat mengurangi kualitas atau nilai dari bahan baku seperti halnya dengan cara

melakukan penyimpanan bahan baku, kondisi tempat penyimpanan bahan baku, dan lain sebagainya. (Pineda & Kleiner, 2005, p. 120)

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

Peneliti memilih tema *just in time* karena terdapat hasil yang berbeda atau belum stabil dari penelitian sebelumnya. Zhi & Kim (2011) mengatakan bahwa penerapan dari *just in time* dapat meningkatkan kinerja operasi dalam berbagai macam industri dan proses manufaktur secara menyeluruh. Sedangkan menurut Meylianti & Mulia (2009) mengatakan bahwa *just in time* tidak memiliki pengaruh yang linier terhadap kinerja pengiriman dan khususnya di Indonesia *just in time* penerapannya hanya sekedar konsep saja. Pada penelitian sebelumnya dikatakan bahwa pada penerapan *just in time* hanya pada tataran *just in time* secara umum saja, dan perlu ditambahkan mengenai elemen dari *just in time* itu sendiri (Zhi, 2015, p. 103). Penelitian ini dibatasi dengan hanya berfokus pada dua elemen *just in time* saja yaitu *JIT purchasing* dan *quality control* sebagai bagian dari *JIT purchasing*.

Menurut St. John & Heriot (1993) mengatakan bahwa pengidentifikasian pemasok untuk mengetahui kemampuan pemasok dalam memenuhi kebutuhan produsen, pemilihan bahan dengan pertimbangan harga dan kualitas, dan pengawasan terhadap pemasok dalam proses JIT sebuah manufaktur sangat berperan besar terhadap keberhasilan ataupun kegagalan penerapan JIT dikarenakan peran pemasok adalah sebagai awal mula dari sebuah proses produksi.

Penerapan *JIT purchasing* akan menemukan beberapa masalah (Giunipero, Pillai, Chapman, & Clark, 2005, p. 65). Masalah-masalah yang terjadi dalam *JIT purchasing* dapat dikatakan hanya pada seputaran mengenai pengiriman supplier seperti penyamaan waktu pengiriman dengan waktu produksi, dan supplier yang tidak mau mengirimkan bahan baku dalam skala kecil. Untuk itu dalam penelitian ini juga akan menganalisis mengenai permasalahan yang mungkin muncul dalam objek yang diteliti dan juga cara mengatasi permasalahan yang terjadi pada objek yang dipilih oleh peneliti yaitu Bakpia Djava.

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka ditemukan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana proses penerapan JIT *purchasing* dan *quality control* sebagai bagian dari JIT *purchasing* pada proses pengelolaan persediaan bahan baku Bakpia Djava?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerapan JIT *purchasing* dan *quality control* sebagai salah satu bagian dari JIT *purchasing* pada proses pengelolaan persediaan bahan baku Bakpia Djava. Selain itu untuk menganalisis permasalahan-permasalahan yang muncul dari penerapan JIT *purchasing* dan cara mengatasinya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan kepada Bakpia Djava bahwa penerapan *just in time* khususnya pada elemen JIT *purchasing* dan *quality control* sebagai bagian dari JIT *purchasing* pada proses pengelolaan bahan baku dapat meminimalisir beberapa pemborosan, seperti transportasi, kecacatan, waktu tunggu, dan persediaan barang. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk perusahaan yang belum menerapkan JIT untuk dijadikan acuan dan gambaran mengenai keuntungan yang didapatkan dari penerapan JIT.

#### 1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat Akademis dari penelitian ini adalah diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan, terutama cakupan bahasan mengenai *Just in Time*. Pembaca dapat mempelajari *Just in Time* secara mendasar dan juga pengimplementasiannya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dan bahan referensi untuk penelitian-penelitian dengan tema yang serupa dimasa yang akan datang.

## 1.5 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini hanya pada industri Bakpia Djawa dan juga dibatasi pada bagian departemen pembelian saja, khususnya pembelian bahan baku.

## 1.6 Batasan Variabel

Penelitian ini dibatasi hanya pada lingkup konsep *just in time* dengan elemen JIT *purchasing* dan *quality control* sebagai bagian dari JIT *purchasing* itu sendiri. Secara spesifik elemen JIT *purchasing* dan juga *quality control* sebagai bagian dari JIT *purchasing*, yang peneliti bahas adalah JIT *purchasing* hanya pada bagian pembelian bahan baku saja, karena bagian pembelian bahan baku merupakan bagian yang penting dalam sebuah proses produksi, karena bagian ini adalah awal dari dimulainya sebuah proses produksi, dimana salah satu penentu produk akhir ditentukan pada bahan bakunya.

## 1.7 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana masing-masing memiliki bobot yang berbeda namun saling berkaitan dan saling melengkapi.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang penelitian yang didapatkan berdasarkan studi literatur dan membahas mengenai pokok permasalahan yang ada. Kemudian latar belakang tersebut penulis jelaskan kembali menjadi beberapa bagian yang menggambarkan seluruh penelitian ini. Bagian-bagian tersebut mencakup rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini, manfaat dari penelitian ini, dan deskripsi dari objek penelitian yang penulis gunakan, dan bagian terakhir pada bagian ini adalah sistematika penulisan dari skripsi ini.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini yang berguna untuk memperkuat argumen-argumen yang sudah dijabarkan pada latar belakang penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan pendekatan dan metode penelitian, informan, dan metode pengumpulan data, dan yang terakhir adalah oses analisis data.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini berisi tentang pengumpulan data, hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, kemudian pada bab ini juga berisi mengenai saran yang ditujukan untuk objek yang diteliti mengenai pengimplikasian dari konsep yang diteliti oleh peneliti.

